

## **PERKEMBANGAN MUSIK TANJIDOR DI KECAMATAN PEMANGKAT**

**Egi Putri Grandena, Deden Ramdani, Diecky Kurniawan Indrapraja**  
Pendidikan Seni Tari dan Musik, FKIP UNTAN, Pontianak  
Email: denaegi@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji mendalam tentang musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat. Metode penelitian ini adalah historis. Hasil penelitian sebagai berikut. Tanjidor di Pemangkat telah ada sekitar tahun 50-an kemudian hilang pada tahun 60-an, dan muncul kembali tahun 80-an. Tanjidor yang masih eksis di Pemangkat sekarang yaitu Sinar Pemangkat dan Perapakan, di Pemangkat dulu (wilayah sebelum 2003) yaitu Semparuk dan Sepingga. Pada era 50-an s/d 70-an pemain Tanjidor telah mengenal not balok, mereka cenderung membawakan mars. Kemunculan musik Band mengakibatkan penurunan eksistensi Tanjidor. Di Kecamatan Pemangkat terdapat tokoh penting bernama Akis yang dianggap sebagai guru Tanjidor pertama. Fungsi utama musik Tanjidor untuk digunakan pada pesta perkawinan. Bentuk penyajian Tanjidor didominasi alat tiup. Idealnya pemain berjumlah 12 dengan kostum seragam. Genre yang dibawakan bervariasi. Teknik pembawaan terdapat staccato, aksen, variasi irama genre, meniru kaset, dan pembagian fungsi alat musik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran seni budaya kelas X semester II.

**Kata Kunci: Perkembangan Musik Tanjidor, Kecamatan Pemangkat**

**Abstract:** This research puposes review in depth about Tanjidor musik in Pemangkat District. Method of this research using historical methodology. Conclusion are as follows. Tanjidor musik in Pemangkat now has been around in 50s, disappeared in 60s, and reappear around 80s. Tanjidor that stil exist today in Pemangkat now are Sinar Pemangkat and Perapakan, at Pemangkat in past (region before 2003) are Semparuk and Sepingga. In 50s to 70s players have known musikal scores, and tendency to bring mars. The existense of Tanjidor decrease with development of the band's musik. There are important figure named Akis regarded as first Teacher of Tanjidor. The main function of Tanjidor is wedding celebration. Form of presentation Tanjidor is playing with dominant wind intruments. The ideal amount for one grup is 12 people and wear the same outfit. Songs are sung varied. Carriage technique in Tanjidor are staccato, accents, variation changing genre, imitating cassette, and divison of instruments function. This research result is expected can be implementation to the learning art and culture subject in grade X semester II.

**Keywords: Development of Tanjidor Musik, Pemangkat District**

Musik Tanjidor di Indonesia yang paling terkenal adalah Musik Tanjidor Jakarta. Keberadaan akan musik Tanjidor yang berada di Kalimantan Barat belum sepopuler musik Tanjidor yang berada di Jakarta. Hal ini terbukti dari tidak adanya data resmi kebudayaan Indonesia mengenai musik Tanjidor Kalimantan Barat, sehingga musik Tanjidor seolah-olah hanya merupakan kesenian yang dimiliki oleh Jakarta.

Peneliti mengangkat judul mengenai musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat dikarenakan Pemangkat merupakan daerah yang paling berkembang sejak dulu dan terpadat di Kabupaten Sambas. Kesenian ini umumnya digunakan sebagai hiburan untuk acara perkawinan masyarakat adat Melayu. Tradisi kesenian musik ini dimainkan beramai-ramai sekitar 9 sampai 14 orang. Mereka memainkan alat musik tiup dan perkusi yang dimainkan sambil berjalan mengarak pengantin.

Peneliti mengangkat penelitian musik Tanjidor di daerah Kecamatan Pemangkat dengan maksud agar hasil penelitian ini dapat menjadi literatur mengenai musik Tanjidor yang berada di Kalimantan Barat. Dengan adanya literatur, maka diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai musik Tanjidor, khususnya di Kecamatan Pemangkat. Peneliti sangat menyayangkan akan ketiadaan literatur yang mengangkat musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat. Fakta yang terjadi di lapangan selama observasi awal ialah pemain musik Tanjidor di Kalimantan Barat khususnya di Kecamatan Pemangkat kebanyakan telah berusia lanjut, sehingga peneliti sangat khawatir akan kepunahan kesenian ini tanpa jejak. Dalam penelitian ini peneliti menelaah fokus perkembangan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat dari tahun 1950-an s/d 2015.

Adapun Fokus pada penelitian ini adalah aspek perkembangan, fungsi, dan bentuk penyajian musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat". Tujuan umum dari penelitian ini adalah pendeskripsian perkembangan, fungsi, dan bentuk penyajian musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat. Menurut KBBI perkembangan berarti mekar terbuka atau membentang, menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Perkembangan dalam ilmu sosial menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Djaali, 2014:49) diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Singgih D Gunarsah (dalam Djaali, 2014: 49) yang menyatakan perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya. Dari beberapa definisi yang diambil dari beberapa bidang keilmuan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan musik adalah proses progresi yang terjadi dalam menuju kematangan dari waktu yang sejak dini hingga menjadi terkumpul dalam bentuk kualitatif menyangkut peristiwa sejarah musik yang pernah terjadi di masa lampau hingga kini. Istilah musik Tanjidor yang berasal dari bahasa Portugis diperkuat oleh Paramita Abdurrachman seorang peneliti sejarah (dalam Astuti, 2011:12), yang menyebutkan

bahwa dalam bahasa Portugis terdapat kata *tanger* yang berarti "memainkan alat musik".

Fungsi musik menurut jenisnya dalam Suwanto, dkk. (2007: 20-22) dikategorikan menjadi jenis musik murni, musik hiburan, musik kerohanian atau keagamaan, musik sebagai semangat hidup rakyat, dan musik alam atau kehidupan. Pernyataan lainnya dari Setyobudi, dkk. (2007:83-84) menyatakan bahwa fungsi musik secara umum yaitu sebagai media hiburan, pengobatan, peningkatan kecerdasan, suasana upacara keagamaan, pengiring tari/dansa. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan mengenai pengertian fungsi musik. Fungsi musik adalah peranan musik yang dalam kaitannya tidak terlepas dalam kehidupan manusia, serta dipergunakan untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Fungsi musik Tanjidor dalam penelitian ini yaitu sebagai hiburan dan untuk dipergunakan dalam upacara keagamaan.

Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk sering dipergunakan untuk menggambarkan struktur atau unsur-unsur dan bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan kesatuan rancangan atau seni secara utuh. Hal ini sesuai dengan Djelantik (dalam Tini, 2015:6-7) yang menyatakan bahwa, bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur dari susunan pertunjukan merupakan unsur yang menunjang serta membantu membentuk suatu pertunjukan kesenian. Pertunjukan kesenian merupakan penyajian dari kesatuan unsur-unsur yang utuh. Penyajian dan bentuk penyajian dalam Tini (2015:7) disimpulkan sebagai berikut.

Penyajian dalam masyarakat didefinisikan seperti cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian biasanya meliputi tatarias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

Dari pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan mengenai bentuk penyajian seni. Bentuk penyajian seni merupakan segala unsur-unsur yang merupakan bagian atau elemen pokok yang mendukung dalam sebuah pertunjukan seni. Pada penelitian ini bentuk penyajian merupakan unsur-unsur pokok dalam kesenian musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, yang diartikan menurut Louis Gottchalk sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya (dalam Sulasman, 2014:74). Dari metode tersebut didapatkan rekonstruksi peristiwa mengenai perkembangan musik Tanjidor yang dapat diambil menjadi kesimpulan.

Kesimpulan yang didapatkan merupakan hasil akhir yang mendeskripsikan secara utuh hubungan antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis mengenai perkembangan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat. Bentuk penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang menjelaskan setiap unsur data disertai dengan penjelasan yang lebih rinci bukan berbentuk angka-angka. Pendapat ini dipertegas oleh pendapat Moleong (2010:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif untuk mengetahui perkembangan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat. Peneliti mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan multidisiplin yang merujuk kepada pendekatan musikologi, dan historis. Pendekatan musikologi dipilih karena peneliti berasumsi bahwa penelitian ini bukan murni khas etnik Melayu, melainkan masih mengacu kepada Musik Barat. Pendekatan historis dipilih karena penelitian ini bersangkutan dengan kejadian masa lampau yaitu perkembangan musik Tanjidor dari tahun 1950-an hingga 2015.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah perkembangan, fungsi, dan bentuk penyajian musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat yang dipaparkan oleh informan. Peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian musik Tanjidor. Informan sumber primer peneliti dapatkan dari pemain musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat, sedangkan informan sumber primer adalah masyarakat sekitar yang mengetahui tentang keberadaan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* untuk pengambilan sumber data. Teknik *Snowball Sampling* digunakan peneliti agar dapat menambah sumber data yang sedikit lama-kelamaan menjadi besar. *Snowball Sampling* menurut Sugiyono (2013: 300) adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dengan beberapa tahap. Pada awalnya peneliti mendapatkan informasi mengenai keberadaan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat dari Pak Andak dan Mak Ngah Waspiyah. Dari Pak Andak peneliti kemudian mendapatkan narasumber yaitu Pak Darto. Dari Pak Darto peneliti mendapatkan 3 narasumber lainnya yaitu Pak Kamri, Pak Wajidi, dan Pak Bujang. *Snowball Sampling* dari Mak Ngah waspiyah berkembang ketika beliau menyarankan pergi menemui Pak Ramli. Pak Ramli kemudian menyebutkan beberapa narasumber lainnya sehingga peneliti menemui Pak Munzir, Pak Efendi, Pak Jami'an, dan Pak Amir. Setelah itu peneliti mendapatkan informasi mengenai narasumber lainnya yaitu Pak Yusuf sehingga peneliti pergi menemui beliau.

Data dalam penelitian ini adalah semua hasil wawancara, foto, dan video musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat yang dipaparkan oleh informan dan berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Teknik observasi**

Teknik Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati hal-hal yang tampak pada objek penelitian. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2013: 203) teknik observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.

**b. Teknik wawancara**

Teknik wawancara digunakan peneliti dengan melakukan kontak langsung atau percakapan langsung dengan informan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2010: 186), wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara yang dilakukan adalah hal-hal yang berhubungan dengan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat.

**c. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan peneliti agar dalam proses pentranskripsian data secara keseluruhan dapat ditulis kembali. Hal ini juga dapat menjadi bukti bahwa peneliti tidak merekayasa data karena data yang diperoleh benar-benar ada. Adapun alat bantu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu Kamera *Handphone* dan *Tape Recorder* (perekam suara).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data diperlukan untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan peneliti agar dapat dipastikan kebenarannya yang merujuk kepada kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) data yang diperoleh. Adapun teknik yang digunakan dalam mengecek keabsahan data adalah sebagai berikut.

**1. Teknik Ketekunan/Keajegan pengamatan**

Teknik ketekunan/ keajegan pengamatan digunakan peneliti dalam mengecek keabsahan data karena peneliti mencari data yang konsisten yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Keajegan pengamatan menurut Moleong (2010:329) berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.

**2. Teknik Triangulasi**

Teknik triangulasi digunakan peneliti untuk mengecek kesahihan data dari penemuan hasil penelitian. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2013:372) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem triangulasi sumber. Sugiyono (2013:373) menyatakan triangulasi sumber merupakan cara untuk menguji kredibilitas dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki

lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2013: 336). Peneliti menggunakan teknik analisis data sebelum di lapangan (Sugiyono, 2013: 336) dan analisis selama di lapangan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2013:337). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

### **1. Analisis Sebelum di Lapangan**

Peneliti mencari studi pustaka, literatur dan menggali informasi tentang musik Tanjidor di Kalimantan barat. Kemudian peneliti menentukan untuk melakukan analisis tentang musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat.

### **2. Analisis Data di Lapangan**

#### **a. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal penting pada analisis data yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu:

- 1) Perkembangan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat
- 2) Fungsi musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat
- 3) Bentuk penyajian musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat

#### **b. *Data Display* (Penyajian data)**

Peneliti menyajikan data dari hasil analisis data reduksi ke dalam uraian dan tabel.

#### **c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)**

Peneliti membuat kesimpulan dari hasil analisis data yang telah disajikan dalam bentuk uraian tabel yaitu:

- 1) Kesimpulan dari perkembangan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat.
- 2) Kesimpulan dari fungsi musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat.
- 3) Kesimpulan dari bentuk penyajian musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan Musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat**

Musik Tanjidor di Kecamatan dikenal dengan sebutan “musik”. “Musik” di Kecamatan Pemangkat sekarang hanya memiliki 2 rombongan yang masih eksis, di antaranya yaitu “musik” Perapakan dan Sinar Pemangkat. “Musik” Sinar Pemangkat berdiri pada tahun 1987, sedangkan “musik” Perapakan berdiri pada tahun 1988. Sebelum terdapat “musik” Sinar Pemangkat dan Perapakan, telah ada rombongan “musik” lainnya yang lebih dulu berdiri di Pemangkat yaitu “musik” Penjajab. Musik Penjajab diperkirakan telah ada pada tahun 1950-an. Pada sekitar tahun 1960-an, “musik” Penjajab diperkirakan mulai hilang. Salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya “musik” Penjajab di Pemangkat yaitu dikarenakan tidak ada lagi generasi penerus “musik” yang meneruskan di daerah tersebut. Generasi penerus “musik” Penjajab diperkirakan telah hilang dikarenakan pindah ke Pontianak untuk dipakai oleh pemerintah pada Korps Musik Kodam.

Selain di Kecamatan Pemangkat sekarang, terdapat rombongan lainnya di Kecamatan Pemangkat dulu yang masih eksis hingga sekarang. Pada Kecamatan Pemangkat dulu (di wilayah Semparuk) terdapat 2 rombongan musik Tanjidor yang

masih eksis hingga sekarang, sedangkan di Salatiga sudah tidak ada lagi. Rombongan yang masih eksis di Semparuk yaitu “musik” Semparuk, dan Sepinggian Gelik/Bina Ria. Kedua rombongan tersebut diperkirakan telah ada sejak tahun 1950-an.

Di Kecamatan Pemangkat (sebelum dan sesudah pemekaran wilayah), terdapat seorang tokoh penting yang sangat berpengaruh bagi pemain musik Tanjidor se-Kecamatan Pemangkat. Tokoh tersebut bernama Akis . Beliau terkenal sebagai guru generasi pertama yang mengajari pemain musik Tanjidor dalam bermain “musik” dengan menggunakan not balok. Beliau pergi mengajar dari satu kampung ke kampung lainnya. Setiap kali beliau mengajar di sebuah daerah, beliau biasanya membuatkan sebuah lagu mars yang judulnya sesuai dengan nama daerah tersebut. Beberapa contohnya yaitu lagu Mars Sungai Kelambu yang ia buat ketika mengajar di Sungai Kelambu, Mars Semparuk ia buat ketika mengajar di Semparuk, kemudian mars Pemangkat ketika ia mengajar di Pemangkat. Setelah beliau mengajar di Kecamatan Pemangkat dan daerah sekitarnya, Akis kemudian mengabdikan diri di Batalyon Singkawang sebagai orang yang melatih anggota korsik dan masterisasi aransemen Tanjidor.

Musik Tanjidor sejak tahun 50-an telah digunakan dalam acara perayaan perkawinan. Selain itu hampir setiap tahunnya di Kecamatan Pemangkat, musik Tanjidor digunakan dalam acara peringatan hari kemerdekaan. Pada era tahun 1950-an s/d 1970-an pemain musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat telah mengenal not balok. Pada era tersebut permainan musik Tanjidor memiliki kecenderungan murni membawakan lagu mars.

Dalam perkembangannya, musik Tanjidor pernah bergabung dengan alat musik elektronik atau band sehingga genre/lagu yang dibawakan mulai bercampur dengan pop, keroncong, qasidah, dan lain-lain. Semenjak adanya penggabungan musik Tanjidor dengan alat musik elektronik mulai muncullah grup-grup lain yang mengikuti. Penggabungan tersebut memiliki dampak munculnya musik semi Tanjidor di Kecamatan Pemangkat yang dikatakan sebagai musik band. Musik band bukan lagi termasuk musik Tanjidor, hal ini dikarenakan alat musik tiupnya hanya terdiri sekitar paling banyak 3 alat tiup dan telah bercampur alat elektronik. Eksistensi musik Tanjidor mulai berkurang semenjak musik band mulai bermunculan di Kecamatan Pemangkat.

Musik Tanjidor pada tahun 50-an mulai bangkit setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Jepang. Musik Tanjidor mulai menggeliat ketika tahun 60-an mulai adanya perekrutan pemain musik Tanjidor untuk tim Korps Musik. Masa kejayaan musik Tanjidor terjadi sekitar mulai tahun 1960-an hingga 1990-an. Pada tahun 90-an pernah sekali diadakan festival perlombaan musik Tanjidor se-Kabupaten Sambas. Perlombaan tersebut dilaksanakan di depan Pantai Sinam Kota Pemangkat. Pada waktu itu rombongan musik Tanjidor Semparuk (dulu termasuk Kec. Pemangkat) menjadi juara pertama, rombongan “musik” Jawai menjadi juara kedua, dan rombongan “musik” Simpriuk menjadi juara 3.

Dalam permainan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat terdapat beberapa budaya yang dulu biasanya menjadi tradisi di Pemangkat, namun pada masa

sekarang tradisi tersebut sudah hilang. Kebudayaan tersebut yaitu biasanya grup “musik” yang dipakai dalam sebuah acara perkawinan berjumlah dua grup yang dipanggil dari pihak pengantin perempuan dan laki-laki. Kebudayaan tersebut telah hilang dikarenakan musik Tanjidor pada masa sekarang sudah berkurang jumlahnya, sehingga satu grup “musik” saja dianggap telah cukup. Kebudayaan tersebut sangat sering ditemui sekitar tahun 70-an s/d 80-an, akan tetapi budaya tersebut telah hilang seiring kelangkaan musik Tanjidor. Selain budaya tersebut, terdapat budaya lain yang hilang dalam permainan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat. Kebudayaan yang hilang yakni, kebiasaan arak-arakan diiringi “musik” sambil membawa nasi saprahan (untuk 6 orang) dari pengantin perempuan untuk dibawa ketempat laki-laki sebelum pemain “musik” mengambil pengantin laki-laki.

## **2. Fungsi Musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat**

Fungsi musik menurut jenisnya dalam Suwanto, dkk. (2007: 20-22) dikategorikan menjadi jenis musik murni, musik hiburan, musik kerohanian atau keagamaan, musik sebagai semangat hidup rakyat, dan musik alam atau kehidupan. Menurut Pernyataan lainnya dari Setyobudi, dkk. (2007:83-84) menyatakan bahwa fungsi musik secara umum yaitu sebagai media hiburan, pengobatan, peningkatan kecerdasan, suasana upacara keagamaan, pengiring tari/dansa. Dalam penelitian ini musik Tanjidor memiliki fungsi utama untuk dipergunakan dalam merayakan pesta perkawinan masyarakat Melayu di Kecamatan Pemangkat. Seluruh masyarakat Melayu pada umumnya pasti menggunakan musik Tanjidor untuk acara pesta perkawinan, kecuali tidak mampu. Selain untuk acara perkawinan, musik Tanjidor juga berfungsi sebagai hiburan pada acara-acara lainnya yang diadakan oleh masyarakat di Kecamatan Pemangkat. Beberapa diantaranya yaitu acara khataman Qur'an, khitanan, berangkat-pulang haji, final bola, pindah rumah, 17-an Agustus, pawai gerak jalan, gunting rambut, upacara kematian etnis Cina, perkawinan etnis Cina dan lain-lain.

## **3. Bentuk Penyajian Musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat**

Menurut Djelantik (dalam Tini, 2015:6-7) bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Dalam penelitian ini bentuk penyajian musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat ditinjau dari alat musik, pemain, kostum, genre/lagu, teknik pembawaan, dan prosesi acaranya. Musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat dimainkan dengan alat musik yang di dominasi dengan alat tiup yang dimainkan bersama perkusi tanji, dan tambur tanpa adanya penambahan alat musik lain. Dalam sebuah sajian musik Tanjidor murni tidak terdapat alat musik elektronik ataupun alat musik band seperti gitar, bass, dan lain-lain. Alat musik tiup yang digunakan dalam permainan Tanjidor di setiap grup di Kecamatan Pemangkat bervariasi. Diantaranya yaitu terompet, piston, bass, trombon slip, trombon kalip/klip, baritone/briton, sopran/safran, tuba, tenor, alto, elicon, dan begel.

Selain mengenai alat musik, musik tanjidor biasanya dimainkan dengan jumlah pemain yang berbeda-beda dalam tiap grup. Pada umumnya pemain musik Tanjidor berkisar 8-14 orang, namun idealnya dalam satu grup berjumlah 12 orang. Kostum yang dikenakan pemain musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat pada



umumnya mengenakan pakaian yang seragam dalam satu grup. Selain kostum, permainan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat umumnya membawakan genre/lagu yang bervariasi, namun didalamnya pasti terdapat lagu mars. Teknik pembawaan yang terdapat dalam permainan musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat diantaranya terdapat teknik pembawaan secara patah-patah atau staccato, penambahan aksentuasi pada ketukan, teknik variasi perubahan irama genre, teknik meniru seperti kaset, dan teknik pembagian fungsi alat musik. Bentuk penyajian musik Tanjidor dalam setiap prosesi acara yang menggunakan musik Tanjidor dapat berbeda-beda tergantung dari permintaan pemilik hajat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat hampir mengalami kepunahan. Eksistensi musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat menurun seiring berkembangnya musik semi Tanjidor yang disebut musik band. Musik band muncul setelah adanya pengaruh penggabungan antara musik Tanjidor dengan band (alat musik elektronik). Di Kecamatan Pemangkat terdapat tokoh yang sangat penting bagi para pemain musik Tanjidor, tokoh tersebut bernama Akis. Fungsi musik Tanjidor yaitu untuk dipergunakan sebagai hiburan pada acara-acara/ hajatan di Kecamatan Pemangkat. Bentuk Penyajian Musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat terdiri dari dominasi alat musik tiup dengan perkusi tanji dan tambur, serta dimainkan dengan jumlah berkisar antara 8-14 orang. Idealnya dalam sebuah grup Tanjidor memiliki 12 orang pemain. Kostum yang digunakan dalam setiap grup pada umumnya mengenakan pakaian seragam. Teknik pembawaan dalam permainan musik Tanjidor yaitu teknik pembawaan secara patah-patah atau staccato, penambahan aksentuasi pada ketukan, teknik variasi perubahan irama genre, teknik meniru seperti kaset, dan teknik pembagian fungsi alat musik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil simpulan di atas, musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat diharapkan dapat terus dilestarikan oleh berbagai pihak agar tidak mengalami kepunahan. Pemerintah hendaknya dapat memberikan bantuan lebih kepada kesenian musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat. Diharapkan seniman dan masyarakat di Kalimantan Barat dapat ikut melestarikan kesenian ini dengan berusaha memajukan kesenian ini dengan peran serta sebagai penerus generasi baru maupun pengapresiasi kesenian ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Astuti, Rr.Sri Widhi.Eksistensi Musik Tanjidor Sange Kelampe di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Djaali.2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Setyobudi, dkk. 2007. Seni Budaya SMP Jilid 3. Demak: Erlangga
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : CV. Alfabeta
- OSulasman. 2014. Metodologi Penelitian Sejarah. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Suwarto, Harry dkk. 2007. Seni Budaya Musik 2. Jakarta : PT Galaxy Puspa Meg
- Tini. 2015. Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta